

Metode Pendidikan Anak Menurut Islam Sebagai Bekal Menghadapi Tuntutan Zaman

Mardalena

SDN 63 Lebong
Lenamarda436@gmail.com

Abstrak: Islam sangat memandang penting pendidikan, karena pendidikan merupakan modal bagi generasi selanjutnya untuk terus menegakkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan Aqidah, pendidikan Ibadah, dan Pendidikan Akhlak. Rasulullah telah memberikan contoh-contoh metode pendidikan yang dapat diterapkan pada anak. Metode-metode tersebut dapat selalu digunakan pada setiap zaman. Metode Pendidikan Anak dalam perspektif pendidikan Islam sangat bervariasi, diantaranya metode keteladanan, metode pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik melalui, permainan, nyanyian dan cerita, mendidik dengan (targhib) dan (tarhib), pujian dan sanjungan, serta menanamkan kebiasaan yang baik. Metode-metode ini diharapkan mampu menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan canggih ini.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Anak, Islam

Pendahuluan

Secara bahasa, kata metode berasal berasal dari bahasa Yunani, diambil dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *bodos*. *Meta* berarti melalui dan *bodos* berarti 'jalan' atau 'cara'. (Ramayulis, 2009: 209). Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Ramayulis, 2008:2-3) Dalam bahasa Inggris metode disebut *Method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

Menurut istilah para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu disandingkan dengan kata pendidikan dan pengajaran, diantaranya:

1. Abu Ahmadi, mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. (Abu Ahmadi, 2005:52).
2. Ramayulis, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. (Ramayulis, 2008:3)

Pendidikan anak dalam Islam sangatlah penting karena hal ini akan membentuk karakter anak di kemudian hari. Orang tua berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam diri seorang anak. Pendidikan itu sendiri artinya adalah cara untuk mendidik atau mengajar. Sehingga pendidikan islam berarti cara mendidik yang sesuai dengan tuntunan atau syariat agama islam. Tuntunan atau syariat Islam yang dimaksud disini adalah yang sesuai dengan ajaran di dalam Al-Qur'an serta dalam Hadits. Dalam hal ini keluarga memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik dan mengasuh sang anak dengan berlandaskan kaidah dalam agama Islam. Anak dapat dididik dengan mengatur pola pembiasaan, dengan menggunakan nasihat, contoh, serta dengan memberikan wawasan kepada anak.

Dalam pendidikan Islam terutama bagi anak usia dini terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan. Diantaranya adalah mengetahui bentuk-bentuk pendidikan agama islam yang nantinya akan diajarkan kepada anak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang semestinya diajarkan sejak dini mencakup hal-hal berikut ini :

Pendidikan Aqidah

Hal yang pertama kali diajarkan kepada anak adalah tentang akidah atau keesaan Allah SWT diimana anak diberikan pengertian bahwa tuhan yang pantas di sembah hanyalah Allah SWT hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. (Luqman :13)

Pendidikan Ibadah

Sejak usia dini anak sudah harus diajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah wajib seperti shalat wajib, puasa, dan ibadah lainnya. Pendidikan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan serta mencontohkan. Mengajari anak gerakan shalat dan mengajak anak shalat berjamaah di masjid serta berdiri di shaf adalah salah satu usaha orangtua untuk menanamkan pendidikan ibadah bagi anaknya.

Pendidikan Akhlak

Selain pendidikan aqidah, dan ibadah, pendidikan akhlak tidak kalah penting untuk ditanamkan kepada anak. Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia juga disebutkan dalam hadits bahwasanya Rasulullah SAW diutus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak yang baik pada anak dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan diantaranya adalah dengan mengajarkannya sopan santun, memberikan contoh serta suri tauladan yang baik pada anak.

Sejauh ini peranan orang tua dan lingkungan sekitar mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan akhlaq seorang anak. Perkembangan pendidikan anak yang islami di Indonesia saat ini masih banyak menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri dengan banyaknya kultur di dunia barat yang masuk mempengaruhi cara didik orang tua kepada sang anak. Di Indonesia sendiri banyak tradisi dari suku-suku yang ada turut mempengaruhi cara orang tua dalam membesarkan anak.

Belum lagi di pada zaman sekarang teknologi yang sudah semakin canggih, dengan informasi yang hampir tak dapat terbendung. Hal ini menjadikan anak-anak Muslim pada saat sekarang sangat mudah terpapar oleh budaya-budaya yang sangat jauh dari kata Islami. Hal ini juga ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan para orang tua tentang metode-metode dalam mendidik anak secara Islami yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dari hal tersebut, penulis mencoba menguraikan beberapa metode pendidikan anak menurut Islam agar dapat menjadi referensi bagi para orang tua dalam memberikan bekal kepada anak-anaknya dalam menghadapi tuntutan zaman pada saat sekarang.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini senada dengan firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Terhadap ayat ini Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu muslim bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya.

Hal yang sama juga dikemukakan Ad-Dahlak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi. (Ibnu Katsir Juz 28, 2003:416).

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *ka'ffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat

Berikut adalah beberapa metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada anak menurut pandangan Islam :

Metode dengan Keteladanan

Keteladanan di zaman sekarang adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi anak-anak, hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang sering meniru idolanya di layar kaca atau di media youtube. Hal-hal yang mereka lihat langsung mereka praktekkan dengan saudaranya atau kepada teman-temannya.

Ini adalah masalah yang sangat penting. Seyogianya kedua orang tua menjadi teladan bagi anak dalam hal berperilaku, kejujuran, istiqamah dan sebagainya. Hendaknya mereka berdua melakukan apa yang mereka katakan. Di antara perkara yang baik dalam masalah ini adalah kedua

orang tua menunaikan shalat dihadapan anak, sehingga anak mempelajari shalat secara praktik dari orang tua. Inilah di antara hikmah disyariatkannya shalat di rumah. Contoh yang lain adalah menahan amarah, menyambut tamu dengan baik, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi dan lain sebagainya. (Muhammad bin Ibrahim, 2010:86)

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Abdullah Nasih Ulwan, 1981:2)

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah SWT, juga telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan *risalah samawi* kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang zaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Artinya: 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.' (QS. Al-Ahzab:21) (Depag.RI, 1971:910)

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa *uswatun hasanah* yang dimaksud adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya. (M. Nasib Ar-rifai, 1999:841)

Islam telah menyajikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan khayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan

mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999:181).

Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi, Allah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya.

Kesimpulan dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaknya kedua orang tua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999:178)

Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberibekaskan pada diri anak. (Muhammad Suwaid, 2004:175).

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989:366)

Pendidikan Dengan Latihan Dan Pengamalan

Anak-anak ibarat adalah batu yang siap dipahat oleh kedua orangtuanya. Kedua orangtuanya lah yang akan membentuk bagaimana anak tersebut sampai menjadi orang dewasa. Anak-anak juga bisa diibaratkan selembar kertas putih yang siap ditulis bagaimana pembentukan karakter, sikap dan perilakunya oleh kedua orangtuanya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap anak tersebut dalam menghadapi masa depannya.

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal shaleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam

banyak hal, Rasulullah SAW senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tata cara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berpuasa dan berhaji.

Atas dasar tersebut, maka jika para orang tua yang mau menggunakan metode Islam dalam mendidik kebiasaan anak, dan mau mengambil sistem pendidikan Islam dalam bentuk aqidah dan akhlak anak, maka kemungkinan besar anak-anak akan tumbuh dalam aqidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur'andan Hadits. Bahkan ia akan mampu memberikan contoh dan teladan kepada orang lain melalui perilaku mulia dan sifat-sifat terpuji.

Orang tua wajib membiasakan dan melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dibaca pada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim berikut yang artinya :

“Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Dirivayatkan daripada Mus’ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut.” (HR. Muslim) (Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail Al-Bukhori, Juz I)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadits di atas adalah tentang praktik melatih anak dalam melaksanakan shalat. Praktik pendidikan shalat seperti inilah yang seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya praktis tentang shalat, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hadits lain ditemukan juga bagaimana Rasulullah SAW memberi pendidikan shalat kepada anak-anak, seperti sabda beliau yang diriwayatkan dari Anas yang artinya:

“Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah SAW; ,Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat, jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam shalat sunnah, dan bukan dalam shalat fardhu’.” (HR. At-Tirmizi) (Imam al-Hafizh Abi Abbas Muhmmad bin Ismail..., Juz I:260)

Hadits ini dikeluarkan oleh Rasulullah SAW dalam rangka memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasul dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tata cara shalat. (Muhammad Suwaid, 2004:178)

Para sahabat juga menggunakan cara yang sama dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara shalat sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Cara ini juga pantas jika dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam shalat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu shalat). Ini juga termasuk upaya dalam dimensi teoritis. Segi praktisnya adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang tata cara shalat.

Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan *infaq*, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Di samping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerena keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan. (Arum Titisari, 2002:70).

Mendidik Melalui Permainan, Nyanyian, Dan Cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka. (Irawati Istadi, 2006:130).

Hal ini dapat dibaca pada hadits Rasul yang menjelaskan tentang cara memberi pendidikan puasa kepada anak-anak berikut ini :

Artinya: “Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi’ binti Muawwiz bin Afra’ r.a katanya: Pada hari Ayyura, Rasulullah SAW telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Anshar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka yaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada pagi harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke Masjid, kami buat suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka.” (HR. Muslim) (Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an- Naisaburi, Juz I:460).

Dari hadits di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dan jika mereka menangis meminta makanan dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan kepada mereka. Dengan demikian anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asyik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa.

Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadits tersebut belum sampai pada masa *mukallaf*, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan. (Muhammad Suwaid, 1999:194).

Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada maghribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa. (Ummi Aghla, 2004:98).

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadits yang menceritakan bahwa Nabi merestui A’isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit. Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas

jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban tersebut adalah ‚ya‘, maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. (Muhammad Suwaid, 1999: 479-480).

Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. (Muhammad Suwaid, 1999: 521).

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Serta orang tua juga dapat mengajarkan anak-anak sholawat nabi dengan irama yang telah dikenal oleh anak-anak.

Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah SAW senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka. (Muhammad Suwaid, 1999: 514).

Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Al-Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989:332).

Kisah Qurani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qurani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak. Tentu saja kemasan kisah di dalam Al-Quran yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak. Misalnya kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Artinya : *“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”*. (QS. Huud: 120)

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa semua kisah para Rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, Kami ceritakan kepadamu perihal mereka. Semua itu diceritakan untuk meneguhkan hatimu, hai Muhammad,

dan agar engkau mempunyai suri teladan dari kalangan saudara-saudaramu para rasul yang terdahulu. (Tafsir Ibnu Katsir Juz 12, 2003:184).

فَأَقْصِبْ وَالْقَصِصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

Artinya :”Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (QS. Al-A’raaf: 176)

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang telah dikisahkan. Baik berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi berdasarkan pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, ‘amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.

Mendidik dengan Targhib dan Tarhib

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan anak adalah metode *Targhib* dan *Tarhib*. *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *maslahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. (Bukhari Umar, 2010:192).

Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

Dalam memberikan pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989:414).

Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak sejak dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; *khawf* kepada Allah, perasaan *khushyu'*, perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan *ruja'* (berharap) kepada Allah.

Targhib dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain

bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya. (Muhammad Suwaid, 2004:525).

Pujian dan Sanjungan

Secara umum diketahui bahwa pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap diri mereka, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwanya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. (Muhammad Suwaid, 2004:520).

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama ia menyadari bahwa dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun.

Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab walaupun tidak sebagai hadiah akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya. (Irawati Istadi, 2005:26).

Menanamkan Kebiasaan Yang Baik

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan.

Dengan demikian jelas, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999:208).

Itulah beberapa metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dapat diterapkan kepada anak-anak dalam pendidikannya. Diharapkan dengan menerapkan metode-metode tersebut anak-anak dapat mempunyai bekal agama yang cukup dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin lama semakin menjauh dari agama. Dengan segala kemajuan zaman dan dengan teknologi yang semakin canggih, dapat menggerus aqidah anak bila tidak ada filterisasi dan berimbas kepada perubahan akhlak dan budi pekertinya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Islam sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan terhadap anak.

2. Ada 3 (tiga) hal yang harus diberikan kepada anak dalam pendidikannya, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.
3. Metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak seperti yang telah diuraikan adalah beberapa metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. metode-metode tersebut adalah : a) Metode dengan keteladanan; b) Pendidikan dengan latihan dan pengamalan; Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita; d) Mendidik dengan Targhib dan Tarhib; e) Pujian dan Sanjungan; f) Menanamkan kebiasaan yang baik.
4. Metode-metode yang telah diuraikan diharapkan menjadi bekal bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan zaman yang mereka hadapi di masa depan mereka.

Bibliografi

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Ahmadi, Abu, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

An-Nahlawi Abdurrahman, 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, Semarang: Diponegoro.

An-Nasaiburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi, *Sobeh Muslim*, Bandung: Al-Maarif.

Aghla, Ummi, 2004. *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*. Jakarta: Almahira.

Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir, 2003. *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ar-rifa'i Nasib, M., 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim dan Hamd Hasan Raqith, 2010. *Salah Kaprah Mendidik Anak*. Solo: Kiswah Media.

At-Turmuzdi, Imam al-Hafizh Abi Abbas Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *Sunan at-Turmuzdi*.

Bakar, Abu Bahrum (Penerjemah), 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Departemen Pendidikan Nasional, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Depdiknas, 2002. *Kurikulum Hasil belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas, 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Istadi, Irawadi, 2006. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.

Musafah Jejen, (Ed). 2012. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Kalam Mulia.

Ramayulis, 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis dan Samsu Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia.

Suwaid, Muhammad, 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.

Titisari, Arum, 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: Ba'dillah Press.

Umar Bukhori, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

- Ulwan, Abdullah Nashih, 2002. *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam* Terjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Yuliani Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks.
- Zuhairini, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Akasara